

Pedagogi Naratif-Reflektif Sebagai Model Pembelajaran Transformatif Dalam Pendidikan Agama Kristen

Belandina Pasik Yarisetouw^{1*}

Dinaiiii934@gmail.com

Inangbanua Maria Rahamis²

Rairahamis57@gmail.com

*Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa
Jayapura¹²*

Abstract

The problem of Christian Religious Education (CRE) learning is still dominated by a cognitive-informative approach, thus not bridging faith knowledge with students' life experiences. The purpose of this study is to describe and analyze narrative-reflective pedagogy as a transformative learning model in CRE. The method used is a qualitative research based on literature study with descriptive-analytical analysis of the literature on educational theology, narrative pedagogy, and reflective learning. The novelty of this research lies in the systematic integration of narrative and reflection as a complete pedagogical framework oriented towards faith transformation, not just a learning method. The results of the study show that narrative-reflective pedagogy has a strong theological foundation and an implementation structure that includes the presence of narrative, personal reflection, communal dialogue, theological deepening, and practical commitment. This model is able to integrate cognitive, affective, and practical dimensions so that it is relevant to be developed as a contextual, reflective, and transformative PAK learning paradigm.

Keywords: Pedagogy; Narrative; Reflective; Transformative; Christian

Abstrak

Problematika pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang masih didominasi pendekatan kognitif-informatif sehingga kurang menjembatani pengetahuan iman dengan pengalaman hidup peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pedagogi naratif-reflektif sebagai model pembelajaran transformatif dalam PAK. Metode yang

digunakan adalah penelitian kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis deskriptif-analitis terhadap literatur teologi pendidikan, pedagogi naratif, dan pembelajaran reflektif. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi sistematis antara narasi dan refleksi sebagai satu kerangka pedagogis utuh yang berorientasi pada transformasi iman, bukan sekadar metode pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi naratif-reflektif memiliki landasan teologis yang kuat serta struktur implementasi yang mencakup kehadiran narasi, refleksi personal, dialog komunal, pendalaman teologis, dan komitmen praksis. Model ini mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis sehingga relevan dikembangkan sebagai paradigma pembelajaran PAK yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

Kata-kata kunci: Pedagogi; Naratif; Reflektif; Transformatif; Kristen

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki mandat strategis dalam membentuk iman, karakter, dan cara hidup peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Injil di tengah dinamika perubahan zaman.¹ Namun, faktanya pendidikan saat ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAK kerap terjebak pada pendekatan kognitif-informatif yang menekankan penguasaan materi doktrinal semata, tanpa memberi ruang yang memadai bagi pengalaman hidup dan refleksi personal peserta didik. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PAK kurang menyentuh dimensi afektif dan transformatif yang sejatinya menjadi inti dari pendidikan iman Kristen. Selain itu di era modern dan digital, peserta didik hidup dalam konteks sosial yang kompleks, plural, dan sarat dengan tantangan moral, spiritual, serta identitas diri. Yang dimana arus informasi yang cepat, fragmentasi nilai, dan krisis makna hidup menuntut model pembelajaran PAK yang tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis,

¹ Yerlin Vinni Sutri and Oktavianus Rangga, "Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 1 (2025): 46–61.

tetapi juga menolong peserta didik memaknai pengalaman hidup mereka secara reflektif dalam terang iman Kristen. Tanpa pendekatan pedagogis yang kontekstual dan dialogis, pembelajaran PAK berisiko kehilangan relevansinya bagi kehidupan nyata peserta didik.

Berkenaan dengan hal itu, permasalahan yang dihadapi saat ini dalam pembelajaran PAK adalah dominasi metode ceramah dan pendekatan satu arah yang menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif. Model pembelajaran semacam ini cenderung mengabaikan narasi hidup peserta didik sebagai sumber belajar yang kaya dan bermakna. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai Kristiani berjalan secara dangkal dan tidak berkelanjutan, sehingga pembelajaran PAK kurang berdampak pada perubahan sikap, pola pikir, dan tindakan peserta didik.² Masalah tersebut menjadi semakin spesifik ketika dikaitkan dengan tujuan transformatif pendidikan Kristen, yaitu membentuk manusia yang mampu merefleksikan iman dalam praktik kehidupan sehari-hari. Banyak peserta didik mampu menghafal konsep teologis, namun mengalami kesulitan dalam mengaitkannya dengan realitas personal, sosial, dan budaya yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan iman dan pengalaman hidup, yang belum terjembatani secara efektif dalam praktik pembelajaran PAK.

Dalam konteks inilah pedagogi naratif-reflektif muncul sebagai pendekatan alternatif yang relevan dan potensial. Pedagogi ini menempatkan narasi, baik cerita Alkitab maupun narasi hidup peserta didik yaitu sebagai media utama pembelajaran, yang kemudian diperdalam melalui proses refleksi

² Oktavianus Rangga, Dewi Yuliana, and Anastacia Jennifer Alexandrina Mailoor, "Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 147–59, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179>.

kritis dan teologis.³ Melalui narasi, peserta didik dapat diajak untuk menyadari, menafsirkan, dan mengartikan pengalaman hidup mereka dalam dialog dengan firman Tuhan, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal, kontekstual, dan bermakna. Namun, pendekatan naratif-reflektif tidak hanya berfungsi sebagai strategi metodologis, tetapi juga sebagai kerangka pedagogis yang berorientasi pada transformasi. Proses refleksi yang terstruktur memungkinkan peserta didik untuk mengalami perubahan cara pandang, sikap batin, dan komitmen hidup sebagai respons iman. Dengan demikian, pembelajaran PAK tidak berhenti pada pemahaman konseptual, melainkan mendorong terjadinya pembaruan diri yang berkelanjutan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Bila melihat dari beberapa peneliti terdahulu seperti; Bobby Andika Sinaga, yang dimana dalam risetnya menegaskan bahwa pembelajaran PAK selama ini masih dominan bersifat kognitif dan informatif, sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan iman dalam kaitannya dengan pengalaman hidup nyata; oleh karena itu, peneliti tersebut mendorong pembelajaran yang lebih reflektif agar iman tidak berhenti pada pengetahuan, melainkan membentuk sikap dan kesadaran spiritual peserta didik.⁴ Disisi lain Yohanes Mihit, dalam artikelnya menyoroti pentingnya pembelajaran agama yang kontekstual dan dialogis sebagai respons terhadap tantangan sosial dan moral peserta didik, dengan menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pemaknaan nilai-nilai iman, namun belum secara eksplisit menempatkan narasi pengalaman personal sebagai kerangka

³ Albert Loho, Jonathan Gamaliel Gratia Loho, and May, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025), 50.

⁴ Bobby Andika Sinaga, "Krisis Identitas Iman Di Kalangan Mahasiswa Kristen 'Tantangan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital,'" *CHARISMO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 12–23.

pedagogis utama dalam pembelajaran.⁵ Tetapi, Pestaria Happy Kristiana dalam penelitiannya tentang metode *Godly Play* yang menunjukkan bahwa pedagogi naratif yang dipadukan dengan keheningan dan refleksi mampu menumbuhkan iman anak secara holistik dan transformatif, tetapi penerapannya masih difokuskan pada konteks pendidikan dasar dan belum dikembangkan sebagai model pembelajaran transformatif yang lebih luas dalam PAK. Oleh karena itu, dari tiga peneliti ini tersebut sama-sama menekankan urgensi pembelajaran reflektif, kontekstual, dan naratif dalam PAK, namun belum mengintegrasikannya secara sistematis dalam satu kerangka pedagogi naratif-reflektif yang utuh, sebagaimana ditawarkan dalam penelitian ini.⁶

Berangkat dari tiga peneliti diatas maka, yang menjadi sudut pandang baru dari penelitian ini berfokus pada pengembangan dan pemaknaan pedagogi naratif-reflektif sebagai sebuah “model pembelajaran transformatif” dalam konteks PAK. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas pendekatan naratif atau reflektif secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan keduanya secara sistematis sebagai satu kesatuan pedagogis yang utuh. Integrasi ini menegaskan bahwa transformasi iman terjadi melalui dialog dinamis antara cerita hidup, refleksi kritis, dan kebenaran firman Tuhan.⁷ Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami pembelajaran PAK sebagai proses pembentukan makna (*meaning-making*) yang berpusat pada peserta didik. Pedagogi naratif-reflektif diposisikan tidak hanya sebagai metode, tetapi sebagai paradigma

⁵ Yohanes Mihit, “Muatan Pedagogi *Laudato Si’* Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Smp Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Ekologis Peserta Didik,” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* XI, no. 2 (2025): 138–53.

⁶ Pestaria Happy Kristiana, “Penggunaan Metode ‘ *Godly Play* ’ Dalam Pembentukan Iman Anak Sekolah Dasar : Studi Kajian Teologis Dan Pedagogis” 8, no. 1 (2025): 105–26.

⁷ Jeffrit Kalprianus Ismail, *Pedagogis Imitatio Paulus* (Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024).

pembelajaran yang menempatkan pengalaman, refleksi, dan transformasi sebagai poros utama pendidikan iman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teori pedagogi PAK yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

Dengan demikian tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pedagogi naratif-reflektif sebagai model pembelajaran transformatif dalam PAK. Penelitian ini juga bertujuan menjelaskan landasan teoretis, karakteristik, serta implikasi pedagogi naratif-reflektif dalam proses pembelajaran PAK. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bagaimana model tersebut dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan iman dan pengalaman hidup peserta didik. Dengan adanya kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan PAK, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran yang berorientasi pada transformasi iman dan karakter. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik PAK dalam merancang pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan bermakna. Oleh karena itu, pedagogi naratif-reflektif diharapkan mampu memperkuat peran PAK sebagai sarana pembentukan iman yang hidup, relevan, dan transformatif di tengah realitas kehidupan peserta didik masa kini.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berbasis riset pustaka (*library research*) untuk mengkaji dan merumuskan pedagogi naratif-reflektif sebagai model pembelajaran transformatif dalam PAK. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap gagasan, teori, serta landasan teologis dan

pedagogis yang relevan dengan tema penelitian.⁸ Sumber data utama berupa literatur akademik yang mencakup buku-buku teologi pendidikan, artikel jurnal ilmiah tentang pedagogi naratif, pembelajaran reflektif, dan pendidikan transformatif, serta dokumen teologis dan pendidikan Kristen yang mendukung kerangka konseptual penelitian. Data sekunder diperoleh dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan model pembelajaran dalam PAK. Seluruh sumber dipilih secara purposif berdasarkan kredibilitas, relevansi tema, dan kontribusinya terhadap penguatan argumentasi teoretis.

Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi literatur yang berkaitan dengan konsep pedagogi naratif, refleksi iman, dan pembelajaran transformatif. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, sintesis konseptual, dan penarikan kesimpulan secara induktif.⁹ Proses analisis menitikberatkan pada penemuan pola konseptual yang mengintegrasikan narasi, refleksi, dan transformasi dalam kerangka pedagogis PAK. Untuk menjaga validitas kajian, peneliti menerapkan ketekunan telaah, konsistensi interpretasi, serta triangulasi sumber literatur. Dengan metode ini, penelitian menghasilkan rumusan konseptual yang sistematis dan argumentatif mengenai pedagogi naratif-reflektif sebagai model pembelajaran transformatif dalam PAK.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁹ Oman Sukmana et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar Konseptual Dan Praktis* (Bantul: Star Digital Publishing, 2025), 83.

Hasil dan Pembahasan

Problematika Pembelajaran PAK Masa Kini

Sebagaimana yang disinggung sebelumnya bahwa dalam pembelajaran PAK pada masa kini menghadapi berbagai tantangan serius yang berkaitan dengan perubahan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi. PAK tidak lagi berada dalam konteks masyarakat yang homogen secara nilai dan keyakinan, melainkan hadir di tengah realitas yang plural, dinamis, dan sarat dengan arus informasi yang cepat. Kondisi ini menuntut pembelajaran PAK yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik secara utuh, baik secara kognitif, afektif, maupun spiritual.¹⁰ Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAK masih sering tertinggal dalam merespons kompleksitas konteks tersebut. Yang menjadi salah satu problematika utama pembelajaran PAK masa kini adalah dominasi pendekatan kognitif-informatif yang menekankan penguasaan materi ajar dan hafalan konsep teologis. Pembelajaran sering dipahami sebagai proses transfer pengetahuan iman dari pendidik kepada peserta didik, sehingga keberhasilan belajar diukur terutama melalui capaian kognitif. Pendekatan semacam ini cenderung mengabaikan dimensi pengalaman dan refleksi personal peserta didik, padahal iman Kristen tidak hanya dipahami, tetapi juga dialami dan dihidupi dalam keseharian.

Dominasi pendekatan tersebut berdampak pada posisi peserta didik yang lebih sering menjadi subjek pasif dalam proses pembelajaran. Interaksi belajar berlangsung secara satu arah, dengan pendidik sebagai pusat pengetahuan dan peserta didik sebagai penerima informasi. Akibatnya, ruang dialog, narasi pengalaman hidup, dan refleksi kritis peserta didik menjadi

¹⁰ Fredik Melkias Boiliu and Agnes Monica Halawa, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2025), 58.

terbatas. Kondisi ini menghambat terbentuknya keterlibatan emosional dan spiritual yang mendalam dalam pembelajaran PAK. Problematika ini semakin diperkuat oleh kecenderungan pembelajaran PAK yang terlepas dari konteks kehidupan nyata peserta didik. Materi ajar kerap disajikan secara normatif dan abstrak, tanpa upaya yang memadai untuk mengaitkannya dengan pergumulan konkret peserta didik, seperti krisis identitas, tantangan moral, relasi sosial, dan dinamika digital. Akibatnya, peserta didik mengalami kesenjangan antara apa yang dipelajari di kelas dan realitas hidup yang mereka hadapi, sehingga nilai-nilai iman sulit terinternalisasi secara mendalam.

Selain itu, pembelajaran PAK masa kini juga dihadapkan pada tantangan rendahnya ruang refleksi dalam proses pedagogis. Refleksi iman sering kali diposisikan sebagai aktivitas tambahan atau penutup pembelajaran, bukan sebagai inti dari proses belajar itu sendiri. Padahal, refleksi merupakan sarana penting untuk menolong peserta didik memaknai pengalaman, menilai sikap hidup, dan merumuskan respons iman yang bertanggung jawab. Minimnya refleksi menyebabkan pembelajaran PAK kurang berdaya dalam membentuk kesadaran dan komitmen hidup Kristiani. Keseluruhan problematika tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAK masa kini belum sepenuhnya berorientasi pada transformasi iman peserta didik. Pembelajaran masih lebih menekankan aspek pengetahuan daripada perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Tuegeh dan Majesty berpendapat yaitu bagaimana penting evaluasi pada ranah psikomotorik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan konkret. Sebagai contoh, setelah mempelajari nilai “memberi” dalam ajaran Kristen, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana bagi masyarakat

kurang mampu atau membagikan makanan kepada mereka yang membutuhkan. Melalui penilaian psikomotorik ini, guru dapat menilai sejauh mana siswa mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pedagogis yang mampu mengintegrasikan pengetahuan iman, pengalaman hidup, dan refleksi kritis secara utuh. Kebutuhan inilah yang menjadi dasar penting bagi pengembangan pedagogi naratif-reflektif sebagai model pembelajaran transformatif dalam Pendidikan Agama Kristen.

Dasar Teologis Pembelajaran Transformatif dalam PAK

Pembelajaran transformatif dalam PAK berakar kuat pada pemahaman teologis tentang hakikat iman Kristen sebagai respons hidup terhadap karya Allah.¹² Iman dalam tradisi Kristen tidak dipahami sekadar sebagai pengakuan intelektual atas kebenaran teologis, melainkan sebagai relasi dinamis antara manusia dan Allah yang menuntut keterlibatan seluruh dimensi kehidupan. Sehingga pembelajaran PAK secara teologis diarahkan bukan hanya pada pemahaman doktrin, tetapi pada pembentukan kehidupan yang diubah oleh firman Tuhan. Dasar teologis utama pembelajaran transformatif dalam PAK dapat ditemukan dalam konsep metanoia, yaitu perubahan cara berpikir, sikap batin, dan orientasi hidup. Dalam Perjanjian Baru, metanoia dipahami sebagai respons iman terhadap pewartaan Kerajaan Allah yang membawa pembaruan hidup secara menyeluruh. Pembelajaran PAK, dengan demikian, secara

¹¹ Novalyn Olly Tuegeh and Gilbert Timothy Majesty, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Penerbit Widina, 2025), 111.

¹² Sarah Andrianti, "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas Dan Spiritualitas," *ANTUSIAS Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2 (2012): 1–32.

teologis bertujuan menuntun peserta didik pada proses pembaruan diri yang terus-menerus, sehingga iman yang dipelajari menjadi iman yang dihidupi.

Dalam penelitian Dan Kia dkk menegaskan bahwa di tengah derasnya arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi yang kian sulit dibendung, pendidikan Kristen dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia, sebagaimana ditegaskan Yesus dalam Matius 5:13–14. Panggilan ini memang menantang, namun tetap dapat direalisasikan apabila proses pendidikan dilaksanakan secara terpadu, reflektif, dan relevan dengan konteks kehidupan.¹³ Artinya bahwa pembelajaran transformatif dalam PAK berakar pada teologi pemuridan (*discipleship*). Dalam alkitab telah menjelaskan bahwa Yesus Kristus tidak hanya mengajar para murid-Nya melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui perjumpaan, narasi, pengalaman hidup bersama, dan refleksi atas peristiwa-peristiwa yang dialami. Pola pemuridan ini menunjukkan bahwa pembelajaran iman berlangsung melalui proses relasional dan reflektif yang menuntun pada perubahan identitas dan komitmen hidup sebagai pengikut Kristus. Narasi Alkitab juga menjadi dasar teologis penting bagi pembelajaran transformatif dalam PAK. Kisah-kisah Alkitab tidak disajikan semata sebagai catatan historis, melainkan sebagai kesaksian iman yang mengundang pembaca untuk masuk ke dalam dialog eksistensial dengan Allah. Melalui narasi, peserta didik diajak untuk mengenali karya Allah dalam sejarah keselamatan dan merefleksikan maknanya bagi kehidupan pribadi dan komunitas iman masa kini.

¹³ A. Dan Kia et al., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi* (Bandung: Penerbit Widina, 2025), 19.

Selain itu juga dasar teologis pembelajaran transformatif dalam PAK bertumpu pada pemahaman tentang manusia sebagai imago Dei. Manusia dipandang sebagai pribadi yang utuh; rasional, afektif, spiritual, dan sosial yang dipanggil untuk bertumbuh menuju keserupaan dengan Kristus.¹⁴ Oleh sebab itu, pembelajaran PAK secara teologis harus menyentuh seluruh dimensi keberadaan manusia, sehingga transformasi iman mencakup perubahan cara berpikir, sikap hati, serta tindakan etis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dasar teologis pembelajaran transformatif dalam PAK menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan iman bukanlah sekadar pada pencapaian akademik saja, melainkan pembentukan kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah. Pembelajaran dipahami sebagai sarana perjumpaan dengan firman Tuhan yang mengubah, membentuk, dan mengarahkan hidup peserta didik. Landasan teologis ini menjadi pijakan penting bagi pengembangan model pedagogi yang mampu memfasilitasi proses transformasi iman secara sadar dan berkelanjutan dalam Pendidikan Agama Kristen.

Konsep dan Karakteristik Pedagogi Naratif-reflektif

Pedagogi naratif-reflektif merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan narasi dan refleksi sebagai inti proses pedagogis. Dalam konteks PAK, pedagogi ini memandang pembelajaran sebagai proses pemaknaan pengalaman iman melalui dialog antara cerita hidup peserta didik, narasi Alkitab, dan refleksi kritis-teologis.¹⁵ Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bertujuan menyampaikan materi, tetapi memfasilitasi proses

¹⁴ Jonar Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati: Kamatian Sebagai Jalan Yang Indah Dan Panggilan Tuhan Untuk Kembali Kepada-Nya* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), 58.

¹⁵ Rezeki Putra Gulo, Nikarni Zai, and Semy Djulandy Balukh, "Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital," *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025).

pembentukan makna yang mendorong perubahan kesadaran dan sikap hidup peserta didik. Konsep naratif dalam pedagogi naratif-reflektif merujuk pada penggunaan cerita sebagai medium utama pembelajaran. Narasi mencakup kisah Alkitab sebagai sumber utama iman Kristen serta pengalaman hidup peserta didik sebagai locus refleksi iman. Melalui narasi, peserta didik diajak untuk melihat kehidupan sebagai ruang karya Allah yang terus berlangsung. Cerita tidak dipahami sekadar sebagai ilustrasi, melainkan sebagai sarana untuk menghubungkan iman dengan realitas konkret kehidupan.

Sedangkan refleksi dalam pedagogi naratif-reflektif dipahami sebagai proses kritis dan sadar dalam menafsirkan pengalaman dan narasi iman.¹⁶ Refleksi memungkinkan peserta didik untuk mengolah cerita yang didengar dan dialami, menilai maknanya, serta merumuskan respons iman yang bertanggung jawab. Proses ini menuntut keterlibatan intelektual, emosional, dan spiritual secara simultan, sehingga pembelajaran menjadi lebih mendalam dan bermakna. Salah satu karakteristik utama pedagogi naratif-reflektif adalah orientasinya pada peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran. Peserta didik diposisikan sebagai pribadi yang memiliki pengalaman, pertanyaan, dan pergumulan iman yang sah untuk dihadirkan dalam proses belajar. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung secara dialogis, memberi ruang bagi keberagaman pengalaman dan perspektif, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pemaknaan iman.

Karakteristik lainnya adalah sifat kontekstual dan integratif dari pedagogi naratif-reflektif. Pembelajaran dirancang untuk mengaitkan narasi

¹⁶ Oktavianus Rangga, "Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/peada.v5i2.216>.

iman dengan konteks sosial, budaya, dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi ini memungkinkan nilai-nilai Kristiani tidak dipahami secara abstrak, tetapi diinternalisasi sebagai prinsip hidup yang relevan dengan tantangan nyata yang dihadapi peserta didik dalam berbagai konteks kehidupan.¹⁷ Oleh karena itu, pedagogi naratif-reflektif dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan narasi, refleksi, dan konteks kehidupan dalam satu kesatuan pedagogis. Karakteristik ini menjadikannya relevan sebagai dasar pengembangan model pembelajaran transformatif dalam PAK. Melalui proses naratif-reflektif yang terstruktur, pembelajaran PAK diarahkan pada pembentukan iman yang sadar, kritis, dan berdaya ubah dalam kehidupan peserta didik.

Pedagogi Naratif-reflektif sebagai Model Pembelajaran Transformatif

Pedagogi naratif-reflektif dapat diposisikan sebagai model pembelajaran transformatif karena secara sistematis diarahkan pada perubahan kesadaran, sikap, dan orientasi hidup peserta didik. Model ini tidak berhenti pada proses memahami narasi iman, tetapi menuntun peserta didik untuk mengalami pembelajaran sebagai proses pembaruan diri.¹⁸ Transformasi yang dimaksud mencakup perubahan cara berpikir, penghayatan nilai, serta komitmen etis sebagai wujud konkret dari iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai model pembelajaran, pedagogi naratif-reflektif memiliki struktur yang jelas dan berorientasi proses. Pembelajaran dimulai dari kehadiran narasi, baik berupa kisah Alkitab maupun pengalaman hidup

¹⁷ Yoel Giban et al., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Dinamika Zaman: Teologis, Praktika, Refleksi, Dan Gagasan* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025).

¹⁸ Indah Istapawati et al., "Implementasi Pemikiran Paul Ricoeur Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menghadapi Permasalahan Krisis Identitas Remaja," *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025).

peserta didik, yang berfungsi sebagai titik awal pemaknaan. Narasi ini kemudian menjadi bahan refleksi yang diperdalam melalui dialog, pertanyaan kritis, dan penafsiran iman. Struktur ini menunjukkan bahwa transformasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pedagogis yang berkesinambungan.

Keunggulan pedagogi naratif-reflektif sebagai model pembelajaran transformatif terletak pada kemampuannya mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan praksis secara utuh. Pemahaman teologis dibangun melalui refleksi atas narasi iman, sementara dimensi afektif berkembang melalui keterlibatan emosional dalam cerita dan pengalaman yang dibagikan.¹⁹ Selanjutnya, dimensi praksis diwujudkan melalui perumusan sikap dan tindakan nyata sebagai respons iman yang reflektif. Model ini juga menempatkan refleksi sebagai inti proses transformasi, bukan sekadar aktivitas pelengkap. Refleksi memungkinkan peserta didik untuk menguji kembali asumsi, nilai, dan cara pandang mereka dalam terang iman Kristen. Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk mengalami pembelajaran sebagai ruang dialog batin yang membentuk kesadaran kritis dan kedewasaan spiritual. Transformasi iman dipahami sebagai proses internal yang kemudian berdampak pada tindakan eksternal.

Jadi, pedagogi naratif-reflektif merupakan model pembelajaran transformatif yang menekankan peran pendidik sebagai fasilitator proses pemaknaan iman. Pendidik tidak lagi hanya berperan semata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pendamping yang menciptakan ruang aman untuk berbagi narasi, berefleksi, dan berdialog. Peran ini memungkinkan

¹⁹ Kia et al., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi*, 73.

terbangunnya relasi pedagogis yang mendukung pertumbuhan iman peserta didik secara personal dan komunal. Dengan demikian, pedagogi naratif-reflektif memenuhi karakteristik utama pembelajaran transformatif dalam PAK, yaitu berorientasi pada perubahan kesadaran dan pembentukan kehidupan yang bermakna.²⁰ Model ini menawarkan kerangka pedagogis yang relevan untuk menuntun peserta didik dari pemahaman iman menuju penghayatan dan praksis iman yang kontekstual. Oleh karena itu, pedagogi naratif-reflektif layak dikembangkan sebagai model pembelajaran transformatif yang memperkuat peran Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk pribadi beriman yang reflektif dan berdaya ubah.

Implementasi Pedagogi Naratif-reflektif dalam Pembelajaran PAK

Implementasi pedagogi naratif-reflektif dalam pembelajaran PAK menuntut tahapan yang terstruktur agar proses transformasi iman dapat berlangsung secara sistematis.²¹ Tahapan ini dirancang untuk menuntun peserta didik dari pengalaman konkret menuju pemaknaan iman dan perwujudan sikap hidup yang reflektif. Dengan pendekatan bertahap, pembelajaran tidak bersifat sporadis, melainkan menjadi proses pedagogis yang berkelanjutan dan bermakna. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa tahap; tahap pertama adalah kehadiran narasi sebagai titik awal pembelajaran. Narasi dapat berupa kisah Alkitab, peristiwa sejarah iman, maupun pengalaman hidup peserta didik yang relevan dengan tema pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik berperan menciptakan suasana yang kondusif agar peserta

²⁰ Nasia Lambe' et al., "Mewujudkan Iman Yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Pembentukan Karakter Siswa," *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 133–42.

²¹ Hermania Bhok, ed., *Strategi Kooperatif: Strategi Kooperatif Dalam Pembelajaran Agama Katolik* (Makassar: iCV. Ruang Tentor, 2025), 94.

didik mampu mendengarkan, menghayati, dan terlibat secara emosional dalam narasi yang dihadirkan. Narasi berfungsi membuka kesadaran dan membangkitkan ketertarikan peserta didik terhadap makna iman yang akan dipelajari.

Tahap kedua adalah eksplorasi dan refleksi personal terhadap narasi yang telah dihadirkan. Peserta didik diajak untuk merenungkan isi narasi dengan mengajukan pertanyaan reflektif yang menuntun pada pemahaman makna, nilai, dan pesan iman yang terkandung di dalamnya. Refleksi ini bersifat personal dan internal, sehingga peserta didik diberi ruang untuk mengaitkan narasi iman dengan pengalaman, pergumulan, dan konteks hidup mereka masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugijanti Supit, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu merancang setiap tahap kegiatan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mampu meningkatkan minat belajar peserta didik.²² Tahap ketiga adalah dialog reflektif secara komunal. Pada tahap ini, refleksi personal peserta didik dibawa ke dalam ruang dialog bersama melalui diskusi kelompok atau kelas.²³ Dialog ini memungkinkan terjadinya pertukaran perspektif dan pengalaman iman, serta memperkaya pemahaman bersama. Proses dialogis ini juga menolong peserta didik untuk belajar mendengarkan, menghargai perbedaan, dan membangun pemaknaan iman secara kolektif.

Tahap keempat adalah pendalaman teologis dan integrasi nilai iman. Pada tahap ini, pendidik membantu peserta didik mengaitkan hasil refleksi dan

²² Sugijanti Supit, *Pembelajaran Yang Menghidupkan Melalui Metodologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023), 3.

²³ Denny Adri Tarumingi, *Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman* (Tomohon, Sulawesi Utara: Gema Edukasi Mandiri, 2024), 171.

dialog dengan ajaran iman Kristen secara lebih sistematis. Pendalaman teologis dilakukan bukan untuk mendominasi proses belajar, melainkan untuk menegaskan kerangka iman yang menjadi dasar pemaknaan.²⁴ Integrasi ini menolong peserta didik memahami bahwa pengalaman dan refleksi mereka berada dalam terang tradisi iman Kristen yang lebih luas. Tahap terakhir adalah perumusan komitmen dan praksis hidup sebagai respons iman. Peserta didik diajak untuk merumuskan sikap, keputusan, atau tindakan konkret yang mencerminkan hasil refleksi dan pemahaman iman yang diperoleh. Tahap ini menegaskan bahwa pembelajaran PAK tidak berhenti pada pemahaman dan refleksi, tetapi berlanjut pada perubahan sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, implementasi pedagogi naratif-reflektif menjadi sarana efektif untuk mewujudkan pembelajaran PAK yang transformatif dan berdaya ubah.

Implikasi Pedagogis dan Kontribusi bagi PAK

Dalam penerapan pedagogi naratif-reflektif membawa implikasi pedagogis yang signifikan bagi pengembangan pembelajaran PAK. Pendekatan ini menuntut pergeseran paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada penyampaian materi menuju proses pendampingan iman yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran PAK tidak lagi dipahami semata sebagai ruang pengajaran doktrin, melainkan sebagai proses pedagogis yang memfasilitasi pembentukan makna dan kesadaran iman secara personal dan kontekstual.²⁵ Salah satu implikasi penting dari pedagogi naratif-reflektif adalah perubahan peran pendidik PAK. Pendidik dipanggil untuk berperan

²⁴ Hendrik Legi and Devarsh Gevariel Dean Legi, *Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025), 64.

²⁵ A Dan Kia and Gilbert Timothy, *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 2.

sebagai fasilitator, pendamping, dan penafsir iman yang membantu peserta didik merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang firman Tuhan. Peran ini menuntut kompetensi pedagogis dan spiritual yang memadai, termasuk kemampuan membangun dialog, mengelola dinamika kelas, serta menciptakan ruang belajar yang aman dan reflektif.

Dari sisi peserta didik, pedagogi naratif-reflektif berkontribusi pada penguatan keterlibatan aktif dan tanggung jawab personal dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk menyadari bahwa pengalaman hidup mereka memiliki nilai pedagogis dan teologis. Keterlibatan ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran kritis, kepekaan moral, serta kedewasaan iman yang tercermin dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Implikasi pedagogis lainnya berkaitan dengan pengembangan kurikulum dan perencanaan pembelajaran PAK. Kurikulum perlu dirancang secara lebih fleksibel dan kontekstual, memberi ruang bagi narasi hidup peserta didik dan proses refleksi yang mendalam. Perencanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada proses pembentukan sikap, nilai, dan komitmen iman sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.

Pedagogi naratif-reflektif juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan teori dan praktik PAK. Pendekatan ini memperkaya pengetahuan pedagogi PAK dengan menegaskan pentingnya integrasi narasi, refleksi, dan transformasi sebagai satu kesatuan pedagogis. Kontribusi ini relevan dalam menjawab tantangan pendidikan iman di tengah konteks sosial yang terus berubah dan menuntut pembelajaran yang bermakna serta berdaya ubah. Dengan demikian, pedagogi naratif-reflektif berkontribusi secara strategis dalam memperkuat peran PAK sebagai sarana pembentukan iman

yang hidup dan transformatif.²⁶ Pendekatan ini tidak hanya menawarkan alternatif metodologis, tetapi juga kerangka pedagogis yang menegaskan kembali hakikat PAK sebagai proses pembinaan iman yang menyentuh akal budi, hati, dan tindakan. Implikasi dan kontribusi ini menempatkan pedagogi naratif-reflektif sebagai pendekatan yang relevan dan berkelanjutan bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen masa kini.

Kesimpulan

Dapat di simpulkan bahwa pedagogi naratif-reflektif terbukti secara konseptual memenuhi tujuan penelitian sebagai model pembelajaran transformatif dalam PAK. Dengan mengintegrasikan narasi Alkitab dan pengalaman hidup peserta didik yang diperdalam melalui refleksi kritis-teologis mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan iman dan realitas konkret kehidupan. Model ini menegaskan bahwa transformasi iman tidak berhenti pada penguasaan kognitif, melainkan mencakup perubahan kesadaran, sikap, dan komitmen praksis. Dengan demikian, pedagogi naratif-reflektif layak diposisikan sebagai paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan makna dan pembaruan hidup dalam terang iman Kristen. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menguji implementasi model ini secara empiris melalui studi lapangan untuk menilai efektivitasnya terhadap pembentukan karakter dan kedewasaan iman peserta didik. Selain itu, diperlukan pengembangan perangkat kurikulum dan instrumen evaluasi yang mengintegrasikan indikator refleksi dan transformasi sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran PAK secara sistematis dan berkelanjutan.

²⁶ Sudiarjo Purba, *Profesionalisme Dan Aktualisasi Diri Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025), 117.

Kontribusi Penelitian

Dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana mengembangkan metode pedagogi naratif-reflektif melalui integrasi sistematis antara narasi Alkitab, refleksi kritis-teologis, dan praksis iman dalam satu alur pembelajaran yang terstruktur. Sedangkan kebaruannya terletak pada perumusan tahapan implementatif yang menggabungkan pengalaman personal peserta didik dengan dialog komunal dan pendalaman teologis. Pendekatan ini memperluas metode pembelajaran PAK dari sekadar transfer pengetahuan menuju transformasi holistik yang menekankan pembentukan makna, kesadaran reflektif, dan tindakan nyata.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Setiap tulisan ataupun penelitian pasti ada kekurangannya, seperti halnya pada penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat konseptual berbasis studi pustaka dan belum menguji implementasi pedagogi naratif-reflektif secara empiris di ruang kelas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi efektivitas model ini dalam konteks pembelajaran nyata, termasuk dampaknya terhadap pembentukan karakter, kedewasaan iman, dan keterlibatan praksis peserta didik melalui pendekatan kualitatif atau mixed methods.

Referensi

Andrianti, Sarah. "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektualitas Dan Spiritualitas." *ANTUSIAS Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 2, no. 2

(2012): 1–32.

- Bhok, Hermania, ed. *Strategi Kooperatif: Strategi Kooperatif Dalam Pembelajaran Agama Katolik*. Makassar: iCV. Ruang Tentor, 2025.
- Boiliu, Fredik Melkias, and Agnes Monica Halawa. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Jawa Barat: Goresan Pena, 2025.
- Giban, Yoel, Hendrik Legi, Gideon Widiono, Neri Payage, Rasinus, and Semi Darius Kainara. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Dinamika Zaman: Teologis, Praktika, Refleksi, Dan Gagasan*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025.
- Gulo, Rezeki Putra, Nikarni Zai, and Semy Djulandy Balukh. “Integrasi Logika Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen: Membangun Iman Yang Rasional Di Era Digital.” *SOPHIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025).
- Ismail, Jeffrit Kalprianus. *Pedagogis Imitatio Paulus*. Indramayu Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024.
- Istapawati, Indah, Andreas Adu Rihi, Maria Yuliasti, and Eko Junianto. “Implementasi Pemikiran Paul Ricoeur Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Menghadapi Permasalahan Krisis Identitas Remaja.” *SERVITA DEI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2025).
- Kia, A. Dan, Esti Regina Boiliu, Wellem Sairwona, Benyamin Dadi Ratu Mofu, Melkias A. Manggoa, Victoria Henderina Bathun, Eirene Mary, Lodewyk Edward Saerang, Joksan Simanjuntak, and Tonny Andrian Stefanus. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi*. Bandung: Penerbit Widina, 2025.
- Kia, A Dan, and Gilbert Timothy. *Konstruksi Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.

- Kristiana, Pestaria Happy. “Penggunaan Metode ‘ Godly Play ’ Dalam Pembentukan Iman Anak Sekolah Dasar : Studi Kajian Teologis Dan Pedagogis” 8, no. 1 (2025): 105–26.
- Lambe’, Nasia, Chelsea Ahliwati Rindi, Peransi Basongan, Agung Palimbong, and Erika Ratte. “Mewujudkan Iman Yang Hidup: Integrasi Teologi Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Pembentukan Karakter Siswa.” *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 133–42.
- Legi, Hendrik, and Devarsh Gevariel Dean Legi. *Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2025.
- Loho, Albert, Jonathan Gamaliel Gratia Loho, and May. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025.
- Mihit, Yohanes. “Muatan Pedagogi Laudato Si’ Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Smp Sebagai Strategi Pembentukan Karakter Ekologis Peserta Didik.” *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik* XI, no. 2 (2025): 138–53.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Purba, Sudiarjo. *Profesionalisme Dan Aktulisasi Diri Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2025.
- Rangga, Oktavianus. “Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Pengalaman: Membangun Iman Melalui Narasi Hidup.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 81–99.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34307/peada.v5i2.216>.
- Rangga, Oktavianus, Dewi Yuliana, and Anastacia Jennifer Alexandrina

- Mailoor. “Unearthing Biblical Wisdom for Active Learning: An Interactive Model of Christian Education in the Age of Digital Technology.” *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2024): 147–59. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i2.179>.
- Sinaga, Bobby Andika. “Krisis Identitas Iman Di Kalangan Mahasiswa Kristen ‘Tantangan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital.’” *CHARISMO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 12–23.
- Situmorang, Jonar. *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati: Kamatian Sebagai Jalan Yang Indah Dan Panggilan Tuhan Untuk Kembali Kepada-Nya*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016.
- Sukmana, Oman, Muslimin Machmud, La Basri, Khoirurrosyidin Khoirurrosyidin, Afna Fitria Sari, Jumui Jumui, Darmanto Saputro, et al. *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar Konseptual Dan Praktis*. Bantul: Star Digital Publishing, 2025.
- Supit, Sugijanti. *Pembelajaran Yang Menghidupkan Melalui Metodologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2023.
- Sutri, Yerlin Vinni, and Oktavianus Rangga. “Mendidik Pemimpin Masa Depan Yang Berkarakter Dan Beretika Melalui Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen: Arastamar* 1, no. 1 (2025): 46–61.
- Tarumingi, Denny Adri. *Mengasihi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*. Tomohon, Sulawesi Utara: Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Tuegeh, Novalyn Olly, and Gilbert Timothy Majesty. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Penerbit Widina, 2025.